

Faktor Determinasi Kualitas Audit Perusahaan BUMN di Indonesia Tahun 2015-2019

Friscilia Meila Anggina^{1*}, Charoline Cheisvianny², Dovi Septiari³

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: frisciliaanggina@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of audit quality determination factors which consist of restatement, small profit, prior roa meet, going concern opinion and type I error going concern opinion on audit quality. This research was conducted on BUMN companies in Indonesia in 2015-2019 and the research sample was determined using the purposive sampling method so that 46 sample companies were obtained. The results show that companies that do restatement do not have a worse audit quality than those that do not restate, companies that are categorized as small profit do not have audit quality that are worse than those that are not categorized as small profit, companies that are categorized as prior-roa meet do not have audit quality that is worse than those who are not categorized as prior roa meet, auditors who provide going concern opinions do not have better audit quality than those who do not provide going concern opinions and auditors who make type I errors going concern opinions do not have worse audit quality than those who do not commits a type I error of going-concern opinion.

Keywords: *audit quality; restatment, small profit, prior roa meet, opini going concern, going concern opinion.*

How to cite (APA 6th style)

Anggina, F. M., Cheisvianny, C., & Septiari, D. (2021). Faktor Determinasi Kualitas Audit Perusahaan BUMN di Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. 3(3). 599-610.

PENDAHULUAN

Berkembangnya dunia ekonomi dan bisnis diikuti dengan tuntutan atas permintaan laporan keuangan yang semakin meningkat oleh para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan memiliki berbagai keterbatasan akan informasi tentang keadaan suatu perusahaan dibandingkan dengan manajer yang lebih mengetahui keadaan perusahaan. Kesenjangan ini akan menimbulkan adanya asimetri informasi terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga dapat memicu terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan pengguna informasi laporan keuangan, untuk mencegah hal tersebut maka diperlukan pihak ketiga sebagai mediator antara manajemen dan para pemakai laporan keuangan.

Auditor merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Kualitas

audit yang dihasilkan auditor haruslah relevan dan handal sehingga tidak menyesatkan dan menimbulkan bias (Ariningsih, 2017). Auditor dapat dikatakan berkualitas apabila dalam melaksanakan audit, ia memenuhi standar dan ketentuan sebagaimana yang tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang mencakup tentang mutu profesional auditor independen, pertimbangan yang digunakan dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporan auditor (Coram et al., 2008).

Penelitian tentang kualitas audit penting dilakukan agar dapat diketahui tentang apa yang dapat menjadi ukuran dalam menentukan audit yang berkualitas. Audit yang berkualitas akan dapat menghindari terjadinya kesalahan atau kasus pelanggaran audit yang terjadi, baik karena kelalaian auditor itu sendiri ataupun karena dilanggarnya standar audit. Sampai saat ini, masih ditemukan beberapa kasus pelanggaran standar audit dan kelalaian akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya. Salah satunya kasus yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia Tahun 2019 dengan Auditor Publik (AP) Kasner Sirumapea dengan adanya kejanggalan dalam laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun buku 2018.

Akhir dari kasus ini menyebabkan Bursa Efek Indonesia (BEI) meminta agar PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk memperbaiki dan menyajikan secara ulang Laporan Keuangan triwulan I/2019. Pada akhirnya Bursa Efek Indonesia (BEI) meminta PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk membayar denda sebesar Rp. 250 juta, selain sanksi yang diberikan oleh OJK sebesar Rp. 100 juta dan untuk akuntan publik sendiri diberlakukan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan. Akibat dari terjadinya kasus ini, kepercayaan masyarakat terhadap auditor menurun karena adanya pelanggaran atau kasus yang menjerat Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Aobdia (2018). Berbeda dengan penelitian Aobdia yang menggunakan perusahaan di Amerika Serikat sebagai subjek penelitian, pada penelitian ini subjek penelitian yang digunakan berasal dari laporan tahunan perusahaan BUMN yang ada di Indonesia tahun 2015-2019. Selain menggunakan Perusahaan BUMN di Indonesia sebagai subjek penelitian, pembeda penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Aobdia (2018) yaitu pada penelitian ini peneliti akan lebih berfokus pada lima proksi keluaran non akrual, hal ini dikarenakan masih sedikit dan terbatasnya penelitian yang menggunakan non akrual sebagai ukuran kualitas audit.

Restatement merupakan publikasi dan revisi satu atau lebih hal dari laporan keuangan sebelumnya suatu perusahaan. Aobdia (2018) dalam penelitiannya menemukan, bahwasanya *restatement* berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana dilakukannya *restatement* mengindikasikan audit dengan kualitas rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Knechel et al. (2013) yang menemukan bahwa *restatement* sering dijadikan indikator umum dalam mengidentifikasi audit berkualitas rendah. *Small Profit* atau laba kecil adalah keadaan dimana suatu perusahaan memperoleh laba tidak sesuai dengan harapan atau keadaan dimana laba yang diperoleh hampir mendekati titik impas atau laba hampir sama dengan nol. Francis & Yu (2009) dalam penelitiannya menyatakan *small profit* ada unsur kesengajaan sebuah perusahaan memiliki kondisi labanya kecil untuk menghindari kerugian atau yang biasa disebut dengan perilaku manajemen laba. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Aobdia (2018) yang menyatakan bahwa *small profit* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Prior ROA Meet sendiri merupakan keadaan dimana nilai ROA tahun ini sama dengan tahun sebelumnya. Aobdia (2018), mendefenisikan *Prior ROA Meet* sebagai variabel indikator untuk melihat apakah dari tahun-ke-tahun perubahan nilai ROA dibawah atau kurang dari 1%. Apabila ROA perusahaan dibawah 1% dari tahun-ke-tahunnya, mengindikasikan kondisi perusahaan dalam keadaan tidak baik, karena perusahaan tidak

mampu mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Pada penelitian yang dilakukan Aobdia (2018), tidak ditemukan adanya pengaruh *prior ROA meet* dengan kualitas audit.

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor karena auditor sanksi bahwa perusahaan dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya. Audit dianggap berkualitas terutama yang dilakukan oleh KAP besar, cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* dan opini yang dikeluarkan akurat dalam memprediksi kebangkrutan klien pada periode berikutnya. Francis & Yu (2009), menyatakan bahwasanya dapat dikatakan audit yang berkualitas tinggi dapat disimpulkan dari auditor yang mengeluarkan opini audit *going concern* (dan keakuratan laporan dalam memprediksi kebangkrutan klien). Kesalahan Tipe 1 dapat terjadi ketika auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kemudian berhasil *survive*. Pada penelitian yang dilakukan Carey et al. (2008) menyatakan bahwa setelah tahun 2001, auditor lebih sering memberikan opini audit *going concern* untuk menghindari Kesalahan Tipe 2. Akibatnya, apabila auditor memberikan opini audit *going concern* dalam jumlah yang lebih banyak, maka risiko terjadinya Kesalahan Tipe 1 meningkat (Myers, Schmidt, dan Wilkins, 2011). Hal ini menunjukkan rendahnya kualitas audit yang dilakukan sehingga opini *going concern* yang diberikan merugikan perusahaan dan bahkan akan mengakibatkan perusahaan mengganti auditornya.

Selain variabel dependen dan independen, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan variabel kontrol agar menghindari bias penelitian. Mengikuti penelitian yang dilakukan Aobdia (2018), penelitian ini memilih CFO sebagai variabel kontrol. CFO dipilih sebagai variabel kontrol dikarenakan CFO dianggap akan berpengaruh terhadap akrual diskresioner. Semakin besar arus kas operasi yang mempengaruhi nilai dari akrual diskresioner dan diekspektasikan CFO akan menghasilkan akrual diskresioner yang semakin kecil Dechow et al. (1995).

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), dimana mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori keagenan yang dijadikan teori dasar dalam penelitian ini, dalam kondisi asimetri informasi diperlukan adanya orang ketiga sebagai penengah antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang berperan untuk mengontrol atau sebagai mediator yang mengawasi kinerja *agent* agar sesuai dengan harapan dan keinginan *principal*. Auditor merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan.

Kualitas audit yang dihasilkan dari penilaian auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dapat meningkatkan kualitas informasi yang diberikan oleh pihak *agent* kepada pihak *principal*. Kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan bagi *principal*. Kualitas audit yang dihasilkan auditor haruslah relevan dan handal sehingga tidak menyesatkan dan menimbulkan bias (Ariningsih, 2017).

Kualitas Audit

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor yang berkualitas bisa menemukan pelanggaran dan melaporkan pelanggaran tersebut. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit dapat dikatakan berkualitas apabila audit yang dilakukan memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Hasil dari audit

yang berkualitas dapat digunakan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan.

Restatement

Restatement atau penyajian kembali laporan keuangan umumnya dapat diartikan sebagai koreksi yang dilakukan terhadap laporan keuangan karena tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Gao, 2006). Penyajian kembali laporan keuangan dilakukan ketika perusahaan, baik secara sukarela atau diminta oleh auditor atau regulator, untuk dapat merevisi informasi keuangan publik perusahaan yang telah dilaporkan sebelumnya. Penyajian kembali laporan keuangan ini perlu dilakukan saat ditentukan bahwasanya informasi keuangan sebelumnya berisi ketidaktepatan material.

Small Profit

Small Profit atau laba kecil adalah keadaan dimana suatu perusahaan memperoleh laba tidak sesuai dengan harapan atau keadaan dimana laba yang diperoleh hampir mendekati titik impas atau laba hampir sama dengan nol. Menurut Francis & Yu (2009), laba perusahaan dikategorikan dikatakan kecil (*small profit*) apabila total laba yang perusahaan terima jika dikurangi dengan total aset perusahaan hasilnya berada diantara 0%-5%.

Prior ROA Meet

Prior ROA Meet merupakan keadaan dimana nilai ROA tahun ini sama dengan tahun sebelumnya. Aobdia (2018), mendefinisikan *Prior ROA Meet* sebagai variabel indikator untuk melihat apakah perubahan nilai ROA dibawah 1%. Nilai ROA yang dibawah 1% dari tahun-ke-tahunnya mengindikasikan perusahaan dalam kondisi yang tidak baik karena perusahaan tidak mampu membuat perubahan untuk dapat mengoptimalkan asetnya dalam menghasilkan laba.

Opini Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2012). Opini audit *going concern* diberikan apabila terdapat keraguan besar tentang kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan ditambahkan paragraf penjelasan, tanpa memperhatikan pengungkapan dalam laporan keuangan entitas tersebut (Mulyadi, 2002).

Kesalahan Tipe 1 Opini Going Concern

Kesalahan Tipe 1 dapat terjadi ketika auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kemudian berhasil *survive*. Resiko yang didapat auditor apabila melakukan Kesalahan Tipe 1 ini yaitu kebingungan klien. Dimana akan berakibat klien akan kehilangan kepercayaan untuk mendapatkan sumber pendanaan. Klien dapat mengekspresikan ketidakpuasannya dengan cara melakukan *auditor switching* dengan harapan dapat memperoleh opini audit yang sesuai dengan kondisi perusahaan (Carcello & Neal, 2003).

Pengaruh Restatement Terhadap Kualitas Audit

Restatement didefinisikan sebagai publikasi dan revisi satu atau lebih hal dari laporan keuangan sebelumnya suatu perusahaan. Aobdia (2018) dalam penelitiannya menemukan, bahwasanya *restatement* berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana dilakukannya *restatement* mengindikasikan audit dengan kualitas rendah. *Restatement* dijadikan indikator umum dalam

mengidentifikasi audit berkualitas rendah (Knechel et al., 2013). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Perusahaan yang melakukan restatement cenderung memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan restatment.

Pengaruh *Small Profit* Terhadap Kualitas Audit

Small Profit atau laba kecil adalah keadaan dimana suatu perusahaan memperoleh laba tidak sesuai dengan harapan atau keadaan dimana laba yang diperoleh hampir mendekati titik impas atau laba hampir sama dengan nol. *Small profit* berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana menurut Francis & Yu (2009), ada unsur kesengajaan sebuah perusahaan memiliki kondisi labanya kecil untuk menghindari kerugian terutama dalam pembayaran pajak atau yang biasa disebut dengan perilaku manajemen laba. Dimana semakin tinggi indikasi dilakukannya manajemen laba dengan cara *small profit* maka semakin rendah kualitas audit. Aobdia (2018) juga menemukan bahwa *small profit* berpengaruh terhadap kualitas audit. Maka hipotesis sebagai berikut:

H2: Perusahaan yang dikategorikan *small profit* cenderung memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan yang tidak dikategorikan *small profit*.

Pengaruh *Prior Roa Meet* Terhadap Kualitas Audit

Prior ROA Meet sendiri merupakan keadaan dimana nilai ROA tahun ini sama dengan tahun sebelumnya. Aobdia (2018), mendefinisikan *prior ROA meet* sebagai variabel indikator untuk melihat apakah dari tahun-ke-tahun perubahan nilai ROA di bawah atau kurang dari 1%. Nilai ROA yang dari tahun ke tahun yang terus dibawah 1%, menunjukkan kondisi perusahaan yang sedang tidak baik dan semakin tinggi tingkat *prior ROA meet* akan mengindikasikan semakin rendah kualitas audit. Dalam penelitian Aobdia (2018) tidak ditemukan adanya pengaruh *prior ROA meet* dengan kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Perusahaan yang dikategorikan *prior ROA meet* cenderung memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan yang tidak dikategorikan *prior ROA meet*.

Pengaruh Opini *Going Concern* Terhadap Kualitas Audit

Audit dianggap berkualitas terutama yang dilakukan oleh KAP besar, cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* dan opini yang dikeluarkan akurat dalam memprediksi kebangkrutan klien pada periode berikutnya. Hasil penelitian (Francis & Yu, 2009), menyatakan audit yang berkualitas tinggi dapat disimpulkan dari auditor yang mengeluarkan opini audit *going concern*. Dimana semakin tinggi tingkat dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor maka semakin tinggi kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Auditor yang memberikan *opini going concern* cenderung memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak memberikan opini *going concern*.

Pengaruh Kesalahan Tipe 1 Dalam Opini *Going Concern* Terhadap Kualitas Audit

Pada penelitian yang dilakukan Myers et al. (2011), sejak terjadinya kasus Enderson tahun 2001, para auditor cenderung konservatif mengeluarkan opini *going concern*, hal ini mengakibatkan tingginya kasus kesalahan tipe 1 karena perusahaan-perusahaan yang mendapat opini *going concern* dapat *survive*. Apabila semakin tinggi kasus kesalahan tipe 1 yang dilakukan auditor maka mengindikasikan kualitas audit yang semakin rendah. Berdasarkan uraian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Auditor yang melakukan kesalahan tipe 1 opini going concern cenderung memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan dengan auditor yang tidak melakukan kesalahan tipe 1 *opini going concern*.

METODE PENELITIAN

Sampel dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif kausalitas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN di Indonesia pada tahun 2015 sampai tahun 2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan BUMN tahun 2015-2019 yang terdaftar di Kementerian BUMN	115
Perusahaan yang tidak memiliki laporan tahunan dari tahun 2015-2019	(61)
Laporan tahunan yang tidak menyediakan data lengkap untuk diteliti.	(8)
Total Sampel	46
Periode Pengamatan Sampel (5 x 46)	230
Outlier	(15)
Jumlah Sampel Setelah Outlier	215

Sumber : Data Olahan Peneliti 2021

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Kualitas Audit

Kualitas audit diukur dengan menggunakan akrual diskresioner dengan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow (1995). Model ini dipilih karena merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Aobdia (2018) dan karena model ini mempunyai standar error dari ϵ (*error term*) hasil regresi estimasi nilai total akrual yang paling kecil dibandingkan model-model yang lainnya (Dechow *et al.*, 1995). Total akrual kemudian dirumuskan oleh Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995) sebagai berikut :

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it}/A_{it-1}) - (\Delta REC_{it}/A_{it-1})) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \alpha_4 (ROA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Restatement

Variabel *restatement* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana, jika perusahaan menyajikan kembali laporan keuangannya di area selain pendapatan atau akrual maka akan diberikan nilai 1 dan jika tidak dilakukan akan diberikan nilai 0.

Small Profit

Untuk mengukur variabel *small profit* ini, penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, dimana apabila ROA berada diantara 0%-5% maka mendapatkan skor 1, jika sebaliknya akan mendapatkan skor 0.

Prior ROA Meet

Aobdia (2018) mendefenisikan *Prior ROA Meet* sebagai variabel indikator untuk melihat apakah dari tahun-ke-tahun perubahan nilai ROA dibawah atau kurang dari 1%. Variabel *Prior ROA Meet* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana jika perubahan ROA tahun-ke-tahun berada diantara 0%-1%, maka diberi skor 1, jika tidak diberi skor 0.

Opini Going Concern

Pengukuran opini audit *going concern* mengikuti pengukuran dari penelitian Aobdia (2018) yang mana diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan mendapatkan opini *going concern* maka mendapatkan nilai 1 dan jika tidak mendapatkan diberi nilai 0.

Kesalahan Tipe 1 Dalam Opini Going Concern

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana diberikan nilai 1 apabila auditor mengeluarkan opini audit *going concern* dan emiten tidak menyatakan pailit pada tahun berikutnya dan sebaliknya akan diberikan nilai 0.

CFO

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aobdia (2018) sebelumnya, CFO sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan arus kas operasi dikurangi dengan total aset tahun sebelumnya.

Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji model dan uji hipotesis dengan menggunakan *software* SPSS 25. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh anatara variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan yaitu:

$$Y = a - b_1X_1 - b_2X_2 - b_3X_3 + b_4X_4 - b_5X_5 + b_6Z_6 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Restatment	230	0	1	.12	.323
Small Profit	230	0	1	.64	.480
Prior ROA Meet	230	0	1	.90	.295
Going Concern	230	0	1	.03	.184
Kesalahan Tipe 1 GC	230	0	1	.03	.184
CFO	230	-1.E+15	1.E+14	-1.17E+14	2.879E+14
Kualitas Audit	230	-.0438795	.0523510	-.002908265	.0085828259
Valid N (listwise)	230				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS tahun 2021

Rata-rata nilai kualitas audit perusahaan BUMN yang menjadi sampel tahun 2015-2019 sebesar -0,0029 dengan nilai maksimum 0,0523510 dan nilai minimum -0,0438795. *Restatment* yang merupakan variabel *dummy* memiliki rata-rata sebesar 0,12 dengan nilai maksimum 1 dan minimum 0. *Small profit* yang merupakan variabel *dummy* memiliki rata-rata sebesar 0,64 dengan nilai maksimum 1 dan minimum 0. *Prior roa meet* yang merupakan variabel *dummy* memiliki rata-rata sebesar 0,90 dengan nilai maksimum 1 dan minimum 0. *Opini going concern* yang merupakan variabel *dummy* memiliki rata-rata sebesar 0,03 dengan nilai maksimum 1 dan minimum 0. Kesalahan tipe 1 *opini going concern* yang merupakan variabel *dummy* memiliki rata-rata sebesar 0,03 dengan nilai maksimum 1 dan minimum 0.

UJI MODEL

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi Adjusted R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.243 ^a	.059	.032	.007087178

a. Predictors: (Constant), CFO, Restatement, Prior ROA Meet, Kesalahan Tipe 1 GC, Small Profit, Opini GC
b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS tahun 2021

Nilai adjusted R2 sebesar 0,032 atau 3,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan CFO sebagai variabel kontrol kontribusi variabel independen (*restatement*, *small profit*, *prior roa meet*, opini *going concern* dan kesalahan tipe 1 opini *going concern*) dapat menjelaskan variabel dependen (kualitas audit) sebesar 3,2%. Sedangkan sisanya sebesar 96,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Tabel 4
Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	6	.000	2.177	.046 ^b
	Residual	.010	208	.000		
	Total	.011	214			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), CFO, Restatement, Prior ROA Meet, Kesalahan Tipe 1 GC, Small Profit, Opini GC

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS tahun 2021

Signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *restatement* (X1), *small profit* (X2), *prior ROA meet* (X3), opini *going concern* (X4) dan kesalahan tipe 1 opini *going concern* (X5) berpengaruh dan signifikan sebesar 3,2% terhadap variabel kualitas Audit (Y).

Model Regresi Linear Berganda

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.005	.002		-2.641	.009
	Restatement	.002	.002	.108	1.573	.117
	Small Profit	-.002	.001	-.114	-1.615	.108
	Prior ROA Meet	.003	.002	.119	1.734	.084
	Opini GC	.004	.008	.106	.530	.597
	Kesalahan Tipe 1 GC	.001	.007	.034	.171	.864
	CFO	1.822E-18	.000	.075	1.076	.283

Nilai konstanta bernilai negatif sebesar 0,005 artinya jika variabel *restatement*, *small profit*, *prior roa meet*, opini *going concern*, kesalahan tipe 1 opini *going concern* dan cfo dianggap konstan atau 0, maka kualitas audit adalah sebesar -0,005. Variabel *restatement* (B1) bernilai 0,002 yang artinya apabila perusahaan BUMN melakukan *restatement* maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,002. Variabel *small profit* (B2) bernilai -0,002 yang artinya apabila perusahaan BUMN masuk kedalam kategori *small profit* maka kualitas audit akan menurun sebesar 0,002. Variabel *prior roa meet* (B3) bernilai 0,003 yang artinya apabila perusahaan BUMN masuk kedalam kategori *prior roa meet* maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,003. Variabel opini *going concern* (B4) bernilai 0,004 yang artinya apabila perusahaan BUMN menerima opini *going concern* maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,004. Variabel kesalahan tipe 1 opini *going concern* (B5) bernilai 0,001 yang artinya apabila perusahaan BUMN masuk kedalam kategori kesalahan tipe 1 opini *going concern* maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,001.

UJI HIPOTESIS (T-TEST)

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, X1 *Restatement*, nilai signifikan sebesar 0,117 lebih besar dari 0,05, menunjukkan *restatement* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit, sehingga disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan *restatement* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *restatement*, hipotesis 1 ditolak. X2 *small profit*, nilai signifikan sebesar 0,108 lebih besar dari 0,05, menunjukkan *small profit* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit, sehingga disimpulkan bahwa perusahaan yang dikategorikan *small profit* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan perusahaan yang tidak dikategorikan *small profit*, hipotesis 2 ditolak. X3 *prior ROA meet*, nilai signifikan sebesar 0,084 lebih besar dari 0,05, menunjukkan *prior roa meet* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit, disimpulkan bahwa perusahaan yang dikategorikan *prior roa meet* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan perusahaan yang tidak dikategorikan *prior ROA meet*, hipotesis 3 ditolak.

X4 *opini going concern*, nilai signifikan sebesar 0,597 lebih besar dari 0,05, menunjukkan *opini going concern* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, disimpulkan bahwa auditor yang memberikan opini *going concern* tidak memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor yang tidak memberikan opini *going concern*, hipotesis 4 ditolak. X5 Kesalahan Tipe 1 *opini going concern*, nilai signifikan sebesar 0,864 lebih besar dari 0,05, menunjukkan kesalahan tipe 1 *opini going concern* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit, disimpulkan bahwa auditor yang melakukan kesalahan tipe 1 opini *going concern* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan auditor yang tidak melakukan kesalahan tipe 1 opini *going concern*, hipotesis 5 ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Restatement* terhadap Kualitas Audit

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa hubungan antara *restatement* dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan, yang artinya perusahaan yang melakukan *restatement* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *restatement*. Hal ini disebabkan karena *restatement* yang dilakukan bukan hanya terjadi karena tidak terdeteksinya kesalahan material oleh auditor akan tetapi juga disebabkan oleh hal-hal mendasar seperti yang telah diatur pada PSAK No. 25 (Penyesuaian 2014).

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aodbia (2018) yang menemukan bahwasanya *restatement* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil

penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Knechel et al. (2013). Dimana pada penelitian ini *restatement* merupakan indikator dalam mengukur audit yang berkualitas rendah.

Pengaruh *Small Profit* terhadap Kualitas Audit

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa hubungan antara *small profit* dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan, artinya perusahaan yang dikategorikan *small profit* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan perusahaan yang tidak dikategorikan *small profit*. Hal ini disebabkan karena *small profit* atau keadaan dimana perusahaan yang memiliki laba kecil yang diukur dengan nilai ROA merupakan kondisi yang memang sedang dialami oleh perusahaan dan tidak memiliki hubungan dengan kualitas audit yang dilakukan auditor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elewa & Rasha (2019).

Penelitian ini bertolak belakang dengan Aobdia (2018) yang menemukan *small profit* berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian Francis & Yu (2009), dimana hasil penelitian ini menemukan semakin tinggi indikasi dilakukannya manajemen laba dengan cara *small profit* maka semakin rendah kualitas audit.

Pengaruh *Prior ROA Meet* terhadap Kualitas Audit

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa hubungan antara *prior roa meet* dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan, yang artinya perusahaan yang dikategorikan *prior roa meet* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan perusahaan yang tidak dikategorikan *prior roa meet*. Perubahan nilai ROA yang tidak lebih dari 1%, mengindikasikan kondisi perusahaan yang sedang tidak baik. Hal ini disebabkan karena *prior roa meet* atau perubahan nilai ROA perusahaan dari tahun-ke-tahun yang berada dibawah 1% tidak menunjukkan audit yang tidak berkualitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aobdia (2018) dimana dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa tidak menemukan adanya hubungan antara *prior ROA meet* dengan kualitas audit.

Pengaruh Opini *Going Concern* terhadap Kualitas Audit

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa hubungan antara opini *going concern* dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan, yang artinya auditor yang memberikan opini *going concern* tidak memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor yang tidak memberikan opini *going concern*. Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor bukan merupakan indikasi bahwa audit yang dilakukan berkualitas tinggi, opini ini dikeluarkan memang berdasarkan kondisi perusahaan yang harus diungkapkan oleh auditor sendiri agar menjadi peringatan bagi para investor yang akan melakukan investasi di perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aobdia (2018). Pada penelitian Aobdia (2018) tidak ditemukannya hubungan antara opini *going concern* dengan kualitas audit. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Francis & Yu (2009).

Pengaruh Kesalahan Tipe 1 Opini *Going Concern* terhadap Kualitas Audit

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa hubungan antara kesalahan tipe 1 opini *going concern* dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan, yang artinya auditor yang melakukan kesalahan tipe 1 opini *going concern* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan auditor yang tidak melakukan kesalahan tipe 1 opini *going concern*. Kesalahan tipe 1 opini *going concern* terjadi apabila perusahaan yang menerima opini *going concern* masih dapat bertahan atau tidak pailit pada tahun berikutnya. Kesalahan tipe 1 opini

going concern ini bukan merupakan indikasi audit berkualitas rendah. Perusahaan yang menerima opini *going concern* dan kemudian berhasil *survive* dikarenakan upaya ataupun perbaikan yang dilakukan perusahaan agar dapat menghindari resiko pailit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aobdia (2018). Pada penelitian Aobdia (2018) tidak ditemukannya hubungan antara kesalahan tipe 1 opini *going concern* dengan kualitas audit. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Myers et al. (2011), dimana pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan kesalahan tipe 1 opini *going concern* dengan kualitas audit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perusahaan yang melakukan *restatement* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *restatement* pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia pada tahun 2015-2019, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.
2. Perusahaan yang dikategorikan *small profit* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan perusahaan yang tidak dikategorikan *small profit* pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia pada tahun 2015-2019, maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.
3. Perusahaan yang dikategorikan *prior roa meet* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan perusahaan yang tidak dikategorikan *prior roa meet* pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia pada tahun 2015-2019, maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.
4. Auditor yang memberikan opini *going concern* tidak memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor yang tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia pada tahun 2015-2019, maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.
5. Auditor yang melakukan kesalahan tipe 1 opini *going concern* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan auditor yang tidak melakukan kesalahan tipe 1 opini *going concern* pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia pada tahun 2015-2019, maka dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak.

Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya menggunakan proksi output *non akrual diskresioner* dari kualitas audit.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan BUMN dengan rentan waktu 2015-2019 sebagai sampel penelitian.
3. Penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 3,2% dari total variabel independen yang ada. Artinya sebesar 96,8% sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih proksi lain seperti proksi output akrual diskresioner dan proksi input kualitas audit sebagai proksi kualitas audit.
2. Penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan proksi untuk mengukur kualitas audit dengan model lain seperti model Kaznik (1999), model Dechow *et al* (1995), dan model Kothari (2005), sehingga hasilnya dapat dibandingkan dengan model Jones (1991) yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini menggunakan sampel Perusahaan BUMN dari tahun 2015- 2019. Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode pengamatan dan memperluas wilayah sampel penelitian dengan menambah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aobdia, D. (2018). Do Practitioner Assessments Agree with Academic Proxies for Audit. *Journal of Accounting and Economics*, 1-65.
- Ariningsih, P. S., & Mertha, I. M. (2017). Pengaruh Independensi, Tekanan Anggaran Waktu, Risiko Audit, Dan Gender Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 1545-1574.
- Bell, T. B., Causholli, M., & Knechel, W. R. (2015). Audit firm tenure, non-audit services, and internal assessments of audit quality. *Journal of Accounting Research*, 53, 461-509.
- Carey, J. P., Stuart K., & Robyn A. M. (2008). Auditor's *Going Concern* Modified Opinions Post 2001: Increased Conservatism or Improved Accuracy. *Social Science Research Network Elektronik Paper*, 52, 1041-1059.
- De Angelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 167-175.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193-225.
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A Review of Archival Auditing Research. *Journal off Accounting and Economic*, 58, 275-326.
- Elewa, M. M., and Rasha, E. (2019). The Effect of Audit Quality on Firm Performance: A Panel Data Approach. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. 9, 229-244.
- Francis, J. R., & Yu, M. D. (2009). Big 4 Offfice Size and Audit Quality. Literature. *The Accounting Review*, 84, 1521–1552.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada
- Knechel, W. R., et. al. (2012). Audit Quality: Insights from the Academic Literature. *Journal of Practice & Theory American Accounting Association*, 32, 101-111.
- Mayangsari, S. (2003). Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi VI. Oktober*.
- Mutchler, J. (1985). Auditors Perceptions of the *Going Concern* Opinion. Decision. *Auditing: Journal Practisen and Theory*, 13.
- Myers, L., Schmidt, J., & Wilkins, M. (2014). An Investigation of Recent Changes in *Going concern* Reporting Decisions Among Big N and Non-Big N Auditors. *Social Science Research Network Elektronik Paper*, 43, 155-172.